

ABSTRAK

Muhammad Ivan Redany. 180104030040. Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Masjid Keramat Pelajau Kecamatan pandawan Kabupaten Hulu sungai Tengah, Pembimbing I Nadzmi Akbar, S. Pd, M. Pd. I, dan Pembimbing II Hj. Jumi Herlita, M. Sc, pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. 2025

Kata Kunci: Manajemen pengelolaan, sarana dan prasarana Masjid.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sarana dan prasarana yang tersedia di masjid Keramat Palajau dan bagaimana mengelola sarana dan prasarana itu sudah cukup memenuhi dan memadai, serta fasilitas yang cukup baik. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berguna untuk mendiskripsikan atau menggambarkan pada kegiatan atau peristiwa dari adanya manajemen pengelolaan sarana dan prasarana masjid Keramat Palajau. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder yang diperoleh dari informan serta dokumen mengenai jenis data-data yang dibutuhkan. Dalam menggali data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di Masjid Keramat Pelajau yang terletak di Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Fokus utama penelitian ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pengelolaan fasilitas masjid guna mendukung kegiatan ibadah dan sosial keagamaan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di Masjid Keramat Pelajau dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dan pengurus masjid, dengan perencanaan yang bersifat musyawarah, pelaksanaan berbasis gotong royong, serta evaluasi yang dilakukan secara teratur. Meskipun terdapat keterbatasan dana dan sumber daya, semangat kebersamaan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga dan mengembangkan fasilitas masjid. Kelebihan Masjid Keramat Palajau adalah Arsitektur jawa yang otentik pada bangunan, memiliki tradisi Batumbang, tempat ziarah, symbol perlawanan terhadap penjajah, bangunan dikelola oleh masyarakat, dan Kapasitas yang luas hingga 700 jamaah. Peneliti menyarankan perlunya menyediakan fasilitas masjid yang dirasa masih kurang seperti pos keamanan, untuk memudahkan kordinasi dan menjaga keamanan masjid agar Jemaah merasa aman dalam lingkungan masjid serta dukungan dari pemerintah daerah untuk pengembangan sarana dan prasarana yang lebih optimal.